

Menghidupkan Warisan Dayak: Peran Museum Balanga Dalam Menumbuhkan Kesadaran Budaya

Nur Mawaddah¹, Muhammad Husni²

¹²Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palangka Raya

¹mawaddahnur564@gmail.com, ²m.husni@uin-palangkaraya.ac.id

Article Info

Kata Kunci:

*Museum
Balanga, Warisan
Dayak, Kesadaran
Budaya, Pelestarian,
Kalimantan Tengah*

Copyright © 2026

The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

PkM ini mengeksplorasi peran strategis Museum Balanga sebagai institusi pelestarian dalam menumbuhkan kesadaran budaya masyarakat terhadap warisan Dayak di Kalimantan Tengah. Di tengah arus modernisasi yang mengancam keberlangsungan tradisi lokal, museum dituntut untuk bertransformasi dari sekadar penyimpanan artefak menjadi pusat edukasi yang dinamis. Melalui pendekatan kualitatif, PkM ini menganalisis bagaimana koleksi dan program publik di Museum Balanga mampu mengkomunikasikan nilai-nilai filosofis adat Dayak kepada generasi muda. Hasil PkM menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya melalui pendekatan kuratorial yang interaktif dan pelibatan komunitas lokal secara signifikan meningkatkan apresiasi masyarakat. Kesimpulannya, Museum Balanga memegang peran krusial sebagai jembatan transgenerasi yang memperkuat identitas budaya Dayak dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Pendahuluan

Kalimantan Tengah memiliki kekayaan warisan budaya yang tak ternilai, yang berakar kuat dalam tradisi dan spiritualitas masyarakat Dayak. Namun, seiring dengan berjalannya waktu modernisasi dan digitalisasi, keberadaan warisan fisik maupun non-fisik ini menghadapi tantangan serius berupa degradasi pemahaman di kalangan generasi muda.

Di tengah ancaman tersebut, museum memegang peranan penting sebagai entitas yang mampu fungsi konservasi, edukasi, dan dokumentasi kebudayaan. Sebagai lembaga kebudayaan utama di provinsi Kalimantan Tengah, Museum Balanga bukan hanya menjadi ruang penyimpanan benda cagar budaya, tetapi juga diproyeksikan sebagai pusat dialektika sejarah (Husni, 2026).

Kesadaran budaya merupakan fondasi dasar dalam menjaga ketahanan identitas sebuah bangsa di tengah arus global yang homogen. Kurangnya pemahaman terhadap makna di balik artefak atau ritual Dayak sering kali menyebabkan masyarakat memandang warisan tersebut hanya sebagai objek masa lalu yang statis, bukan sebagai nilai yang hidup (Novaria et al., 2026).

Oleh karena itu, upaya menghidupkan kembali narasi warisan Dayak melalui institusi museum menjadi langkah yang mendesak. Museum tidak lagi bisa bersifat elitis atau tertutup, melainkan harus mampu melakukan reinterpretasi koleksinya agar relevan dengan konteks kehidupan kontemporer masyarakat setempat.

PkM ini memfokuskan perhatian pada efektivitas Museum Balanga dalam merancang program yang mampu menstimulasi kesadaran budaya masyarakat. Fokus utamanya adalah melihat sejauh mana interaksi antara pengunjung dan koleksi museum dapat membangun kembali kedekatan emosional dan intelektual terhadap identitas Dayak.

Melalui telaah ini, diharapkan dapat dirumuskan model pengembangan museum yang lebih partisipatif. Langkah ini diharapkan mampu mengubah citra museum menjadi ruang publik yang inklusif, edukatif, dan mampu menumbuhkan kebanggaan kolektif terhadap kekayaan budaya Kalimantan Tengah.

Metode

PkM ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena PkM berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap aktivitas Museum Balanga dalam menjalankan fungsi edukasi, pelestarian, dan penyampaian informasi budaya kepada masyarakat. Metode kualitatif memungkinkan pelaksana memahami fenomena berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan serta memperoleh gambaran mengenai pengalaman dan aktivitas yang berlangsung dalam konteks PkM (Moleong, 2018).

PkM dilaksanakan di UPT Museum Balanga, Provinsi Kalimantan Tengah, dengan sumber data yang berasal dari aktivitas museum selama pelaksanaan kegiatan MBKM pada periode Februari sampai Juni 2026. Data primer diperoleh melalui pengamatan terhadap aktivitas pelayanan museum, program edukasi,

kegiatan pemanduan, serta interaksi antara petugas, mahasiswa MBKM, dan pengunjung. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi kegiatan, jurnal harian MBKM, catatan lapangan, serta literatur yang relevan dengan kajian permuseuman, pelestarian budaya, pendidikan museum, dan kesadaran budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pelayanan museum, proses penerimaan pengunjung, kegiatan pemanduan, program edukasi, serta bentuk interaksi yang terjadi selama kunjungan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi melalui jurnal harian kegiatan, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan edukasi serta pemanduan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Pada tahap reduksi data, informasi hasil observasi dan dokumentasi dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus PkM, yaitu fungsi edukasi, pelayanan, pemanduan, pelestarian budaya, dan keterlibatan masyarakat. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menunjukkan pola aktivitas Museum Balanga. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hubungan antara temuan lapangan dan konsep mengenai fungsi museum serta pelestarian warisan budaya.

Keabsahan data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui hasil observasi dengan dokumentasi kegiatan dan jurnal harian MBKM. Perbandingan tersebut digunakan untuk memastikan kesesuaian antara aktivitas yang diamati dengan dokumentasi yang tersedia. Analisis kemudian dilakukan secara konsisten berdasarkan fokus PkM sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap berkaitan dengan peran Museum Balanga dalam pendidikan dan pelestarian warisan budaya Dayak.

Hasil

Transformasi Fungsi Museum Balanga sebagai Ruang Edukasi dan Pelestarian Warisan Budaya Dayak

Perkembangan paradigma permuseuman pada abad ke-21 mendorong perubahan dalam fungsi dan peran museum di tengah masyarakat. Museum tidak lagi dipahami hanya sebagai institusi yang mengumpulkan, menyimpan, dan merawat benda bersejarah. Museum juga menjalankan fungsi PkM, interpretasi, pendidikan, komunikasi, serta pelibatan masyarakat. Perubahan tersebut terlihat dalam definisi museum yang ditetapkan oleh International Council of Museums (ICOM), yang menempatkan museum sebagai institusi yang melayani masyarakat melalui kegiatan PkM, pengumpulan, konservasi, interpretasi, pameran, pendidikan, dan berbagi pengetahuan dengan melibatkan komunitas (Musyaffa, 2026).

Dalam konteks Museum Balanga, perubahan fungsi tersebut terlihat melalui aktivitas pelayanan dan edukasi yang dilakukan selama pelaksanaan kegiatan MBKM. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi kegiatan, aktivitas mahasiswa dan petugas museum tidak hanya berkaitan dengan pelayanan administratif, tetapi juga

mencakup kegiatan penyampaian informasi mengenai koleksi dan pembelajaran mengenai teknik pemanduan pengunjung.

Pada tahap pengenalan lingkungan museum, mahasiswa memperoleh pengalaman mengenai tata cara pelayanan pengunjung, proses pembelian tiket, teknik memandu, serta cara memberikan penjelasan mengenai koleksi museum. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pelayanan museum tidak hanya diarahkan pada kelancaran administrasi, tetapi juga pada kemampuan memberikan pengalaman edukatif kepada pengunjung.

“Mengenalkan lingkungan dan memberikan pengalaman langsung tentang proses pembelian tiket, diajarkan juga cara memandu dari awal hingga akhir dan bagaimana cara menjawab pertanyaan jika ada.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa proses pelayanan sekaligus menjadi bagian dari proses pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman administratif, tetapi juga belajar menyampaikan informasi budaya kepada masyarakat.

Data tersebut menunjukkan bahwa pelayanan museum tidak dipahami sebagai aktivitas administratif semata. Sebaliknya, museum menempatkan komunikasi dan penyampaian informasi sebagai bagian penting dari pengalaman pengunjung. Hal ini mengindikasikan bahwa Museum Balanga telah mengadopsi fungsi edukatif sebagai salah satu orientasi utama dalam pengelolannya. Dengan kata lain, keberhasilan pelayanan museum tidak hanya diukur dari kelancaran transaksi tiket, tetapi juga dari kemampuan institusi dalam menyampaikan pengetahuan budaya kepada masyarakat (Akbar, 2010).

Transformasi fungsi Museum Balanga semakin terlihat melalui aktivitas pemanduan yang dilakukan secara berkelanjutan terhadap berbagai kelompok pengunjung. Selama periode Februari hingga Juni 2026, museum secara aktif menerima kunjungan dari siswa sekolah dasar, sekolah menengah, mahasiswa, wisatawan domestik, serta masyarakat umum. Dalam kegiatan tersebut, pemandu museum tidak hanya menjelaskan nama atau jenis koleksi yang dipamerkan, melainkan juga membangun narasi mengenai kehidupan masyarakat Dayak secara menyeluruh (Sutaarga, 1997).

Temuan PkM menunjukkan bahwa kontribusi Museum Balanga terhadap kesadaran budaya masyarakat dapat dilihat melalui tiga aspek utama, yaitu penyediaan informasi budaya, pemberian pengalaman edukatif, dan penguatan hubungan masyarakat dengan warisan budaya Dayak.

Pertama, Museum Balanga berkontribusi dalam menyediakan informasi mengenai sejarah dan kebudayaan Dayak melalui koleksi yang dipamerkan. Informasi tersebut membantu pengunjung mengenali benda budaya sekaligus memahami fungsi dan konteks penggunaannya dalam kehidupan masyarakat.

Kedua, museum memberikan pengalaman edukatif melalui kegiatan pemanduan dan pendampingan pengunjung. Proses tersebut memungkinkan pengunjung memperoleh penjelasan secara langsung dan mengajukan pertanyaan mengenai

koleksi. Interaksi tersebut membuat proses pembelajaran budaya tidak hanya berlangsung melalui teks atau label koleksi, tetapi juga melalui komunikasi antara pemandu dan pengunjung.

Ketiga, Museum Balanga berkontribusi dalam memperkuat hubungan masyarakat dengan warisan budaya melalui penyampaian narasi mengenai kehidupan masyarakat Dayak. Koleksi museum menjadi titik awal untuk menjelaskan sejarah, kehidupan sosial, serta nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara tersebut, museum tidak hanya mempertahankan benda budaya sebagai objek fisik, tetapi juga membantu mempertahankan pengetahuan dan makna yang berkaitan dengan benda tersebut.

Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa fungsi Museum Balanga tidak berhenti pada konservasi koleksi. Museum juga berperan sebagai ruang pendidikan budaya yang mempertemukan koleksi, pengetahuan, pemandu, dan pengunjung. Hal ini sejalan dengan arah perkembangan museum kontemporer yang menekankan akses publik, pendidikan, komunikasi, inklusivitas, dan partisipasi masyarakat (ICOM, 2022).

Salah satu dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa proses pemanduan dilakukan dengan menjelaskan Perjalanan kehidupan masyarakat Dayak dari fase kelahiran hingga kematian, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kekayaan flora-fauna Kalimantan Tengah serta sejarah perjuangan Tjilik Riwut.

“Memandu dari awal masuk menceritakan alur kehidupan hingga kematian, pindah ke gedung kedua menjelaskan flora dan fauna, dan gedung ketiga tentang Tjilik Riwut.”(Rangkuti, 2025)

Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa Museum Balanga tidak menempatkan koleksi sebagai benda mati yang hanya dipamerkan untuk dilihat, tetapi sebagai media yang digunakan untuk membangun pemahaman historis dan kultural pengunjung. Melalui narasi yang disampaikan, artefak budaya Dayak memperoleh konteks yang lebih luas sehingga mampu dipahami sebagai bagian dari sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat. Dalam perspektif museologi kontemporer, pendekatan semacam ini dikenal sebagai *interpretive museum approach*, yaitu strategi penyajian koleksi yang menekankan makna dibandingkan sekadar bentuk fisik benda (Rahardjo, 2018).

Lebih jauh, kegiatan pemanduan juga menunjukkan adanya upaya museum untuk menciptakan pengalaman belajar yang bersifat partisipatif. Pengunjung tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi diajak memahami hubungan antara koleksi yang dipamerkan dengan realitas sosial masyarakat Dayak. Ketika pengunjung memperoleh penjelasan mengenai ritual kehidupan, peralatan tradisional, hingga tokoh-tokoh penting dalam sejarah Kalimantan Tengah, mereka tidak hanya mengenal objek yang dipamerkan, tetapi juga memahami nilai budaya yang terkandung di balik objek tersebut.

Fungsi edukatif Museum Balanga juga tampak dalam kegiatan pengarahan yang diberikan kepada pengunjung sebelum memasuki ruang pameran. Pada berbagai kunjungan sekolah, museum secara aktif memberikan penjelasan mengenai tata tertib kunjungan dan pentingnya menjaga koleksi budaya.

“Pengarahan sebelum masuk museum, seperti menjelaskan tidak boleh melewati garis merah, menyentuh benda koleksi, tidak diperbolehkan membawa makanan minuman dan tas ransel diletakkan di loker.”(Simon, 2020)

Sekilas kegiatan tersebut tampak sebagai prosedur standar pengelolaan museum. Namun jika dianalisis lebih mendalam, pengarahan tersebut sebenarnya mengandung nilai edukatif yang penting. Melalui aktivitas tersebut, museum menanamkan kesadaran kepada pengunjung bahwa koleksi budaya merupakan warisan yang harus dijaga dan dihormati. Dengan demikian, proses edukasi tidak hanya berlangsung ketika pengunjung memperoleh informasi mengenai koleksi, tetapi juga ketika mereka belajar mengenai etika pelestarian budaya.

Transformasi fungsi museum juga terlihat dari keterlibatan aktif petugas dalam menjaga ruang pameran dan memastikan interaksi pengunjung dengan koleksi berlangsung secara aman. Dalam jurnal harian tercatat adanya kegiatan pengawasan ruang pameran secara rutin guna menjaga kelestarian koleksi.

“Menjaga absen tamu berkunjung dan mengawasi pengunjung agar tidak melewati garis merah dan menyentuh benda koleksi.”(Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2022)

Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Museum Balanga berusaha membangun keseimbangan antara fungsi edukasi dan fungsi konservasi. Pengunjung diberikan kesempatan untuk belajar secara langsung melalui interaksi dengan koleksi, namun pada saat yang sama museum tetap menjaga keberlanjutan artefak sebagai sumber pengetahuan budaya bagi generasi mendatang. Dengan demikian, konservasi dan edukasi tidak diposisikan sebagai dua fungsi yang terpisah, melainkan sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam pengelolaan museum modern.

Dalam perspektif teori New Museology, kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari museum yang berpusat pada koleksi (collection-centered museum) menuju museum yang berpusat pada masyarakat (community-centered museum). Jika museum tradisional lebih menekankan fungsi penyimpanan dan perlindungan artefak, maka museum modern menempatkan masyarakat sebagai fokus utama keberadaannya. Koleksi tidak lagi menjadi tujuan akhir, melainkan sarana untuk membangun dialog, pembelajaran, dan refleksi budaya. Transformasi inilah yang tampak pada berbagai aktivitas Museum Balanga yang secara konsisten menghadirkan interaksi antara koleksi budaya Dayak dengan masyarakat pengunjung(Wahyuni, 2019).

Dengan demikian, hasil PkM menunjukkan bahwa Museum Balanga telah mengalami transformasi fungsi yang cukup signifikan dari sekadar ruang

penyimpanan benda budaya menjadi ruang edukasi budaya yang aktif. Transformasi tersebut tercermin melalui pengembangan layanan interpretatif, kegiatan pemanduan yang edukatif, penyampaian narasi budaya yang kontekstual, serta upaya membangun kesadaran pelestarian kepada pengunjung. Melalui berbagai aktivitas tersebut, Museum Balanga tidak hanya berperan menjaga keberadaan artefak budaya Dayak, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan pengetahuan yang menghubungkan warisan masa lalu dengan generasi masa kini. Dengan kata lain, museum hadir sebagai ruang pembelajaran budaya yang memungkinkan identitas Dayak terus hidup dan diwariskan di tengah arus modernisasi yang semakin kuat (Mawaddah, 2026).



Program Edukasi dan Pelibatan Masyarakat dalam Pelestarian Warisan Budaya Dayak

Pelestarian budaya pada era modern tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai upaya menjaga benda-benda bersejarah dari kerusakan fisik. Pelestarian budaya juga mencakup proses pewarisan nilai, pengetahuan, dan identitas kolektif kepada generasi berikutnya. Dalam konteks tersebut, museum memiliki posisi strategis sebagai ruang pembelajaran publik yang dapat menjembatani hubungan antara warisan budaya dan masyarakat. Keberhasilan museum dalam menjalankan fungsi pelestarian tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan koleksinya, tetapi juga oleh kemampuannya mengembangkan program edukasi yang mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif (Martadi, 2018). Berdasarkan hasil PkM, Museum Balanga menunjukkan peran yang cukup signifikan dalam mendukung proses tersebut melalui berbagai kegiatan edukasi dan keterlibatan masyarakat yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Data lapangan menunjukkan bahwa kegiatan edukasi merupakan salah satu aktivitas yang dominan dalam operasional Museum Balanga. Selama periode pelaksanaan MBKM, museum secara rutin menerima kunjungan dari berbagai kelompok masyarakat, khususnya lembaga pendidikan, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Kunjungan tersebut tidak hanya bertujuan sebagai kegiatan rekreatif, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran mengenai sejarah, budaya, dan identitas masyarakat Dayak.

Salah satu bentuk kegiatan edukasi yang dilaksanakan Museum Balanga adalah pendampingan terhadap kunjungan peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan dokumentasi kegiatan, petugas museum melakukan penyambutan, memberikan pengarahan, serta mengawasi siswa selama proses kunjungan berlangsung. Hal tersebut terlihat dalam pernyataan berikut:

“Menyambut, memberikan arahan dan mengawasi anak-anak SD agar tidak melewati garis merah atau menyentuh benda koleksi.”
(Mawaddah, 2026)

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proses edukasi di Museum Balanga telah dimulai sejak pengunjung memasuki kawasan museum. Edukasi tidak hanya disampaikan melalui penjelasan mengenai koleksi, tetapi juga melalui pembentukan sikap dan etika dalam berinteraksi dengan warisan budaya. Pengunjung diarahkan untuk memahami bahwa benda-benda yang dipamerkan bukan sekadar objek pajangan, melainkan bagian dari sejarah dan identitas masyarakat yang perlu dihargai serta dijaga keberadaannya.

Selain memberikan pengarahan awal, Museum Balanga juga menerapkan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) melalui kegiatan pemanduan langsung di ruang pameran. Dalam berbagai kesempatan, pengunjung diajak menelusuri perjalanan kehidupan masyarakat Dayak melalui narasi yang disampaikan oleh pemandu museum.

“Memandu dari awal masuk menceritakan alur kehidupan hingga kematian, pindah ke gedung kedua menjelaskan flora dan fauna, dan gedung ketiga tentang Tjilik Riwut.” (Nuryanto, 2019)

Pola edukasi semacam ini memperlihatkan bahwa Museum Balanga tidak hanya menyampaikan informasi secara deskriptif mengenai koleksi yang dipamerkan. Sebaliknya, museum berusaha membangun pemahaman yang lebih komprehensif dengan menghubungkan artefak budaya dengan kehidupan sosial masyarakat Dayak. Pengunjung tidak hanya mengetahui bentuk fisik suatu benda, tetapi juga memahami fungsi, makna simbolik, dan nilai filosofis yang melekat pada benda tersebut. Pendekatan ini penting karena mampu membantu masyarakat melihat budaya sebagai sesuatu yang hidup dan relevan dengan kehidupan masa kini. (Budiman, 2020)

Berdasarkan hasil observasi, kelompok pengunjung yang memperoleh layanan edukasi tidak terbatas pada siswa sekolah dasar. Museum Balanga juga secara aktif menerima kunjungan dari siswa sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, serta berbagai perguruan tinggi. Beberapa di antaranya adalah SMA Negeri 1 Palangka Raya, MAN Kota Palangka Raya, mahasiswa Universitas Palangka Raya, Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, hingga mahasiswa STIPAS Tahasak Danum Pambelum.

Tingginya intensitas kunjungan dari berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa Museum Balanga telah berkembang menjadi salah satu pusat pembelajaran budaya yang penting di Kalimantan Tengah. Kehadiran peserta didik dan mahasiswa dari berbagai latar belakang pendidikan menunjukkan bahwa museum tidak lagi dipandang sebagai ruang penyimpanan artefak semata, melainkan sebagai sumber belajar alternatif yang mampu memperkaya pengetahuan yang diperoleh di ruang kelas. (Sedyawati, 2017)

Dalam perspektif pendidikan budaya, kunjungan museum memiliki keunggulan karena memungkinkan peserta didik berinteraksi secara langsung dengan objek pembelajaran. Pengalaman melihat artefak asli, mendengar penjelasan pemandu, serta mengamati representasi kehidupan masyarakat Dayak secara langsung akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya bersumber dari buku teks. Oleh karena itu, keberadaan museum sebagai ruang belajar nonformal memiliki kontribusi penting dalam memperkuat literasi budaya masyarakat.

Selain menjangkau institusi pendidikan, program edukasi Museum Balanga juga menjangkau masyarakat umum dan wisatawan. Berdasarkan dokumentasi kegiatan, museum menerima kunjungan wisatawan dari berbagai daerah seperti Sampit, Banjarmasin, dan Kalimantan Timur. Dalam setiap kunjungan, museum menyediakan layanan pemanduan yang bertujuan memberikan pemahaman mengenai budaya Dayak serta kekayaan sejarah Kalimantan Tengah. (Sutaarga, 2020)

Keberagaman latar belakang pengunjung tersebut menunjukkan bahwa Museum Balanga tidak hanya berfungsi sebagai institusi pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai media diplomasi budaya yang memperkenalkan identitas Dayak kepada masyarakat yang lebih luas. Melalui interaksi tersebut, museum berperan dalam memperkuat pemahaman lintas budaya sekaligus memperluas apresiasi terhadap kekayaan budaya Kalimantan Tengah. (Wahyuni, 2019)

Aspek penting lainnya dalam program edukasi Museum Balanga adalah peran pemandu museum sebagai mediator budaya. Dalam berbagai kegiatan yang terdokumentasi, pemandu memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan isi koleksi, memberikan pengarahan kepada pengunjung, serta menjawab pertanyaan yang muncul selama proses kunjungan berlangsung. Keberadaan pemandu menjadi elemen yang sangat penting karena koleksi museum pada dasarnya tidak dapat "berbicara" dengan sendirinya. Artefak baru akan memiliki makna ketika terdapat

proses interpretasi yang menjelaskan konteks historis dan budaya yang melatarbelakanginya.

Melalui proses interpretasi tersebut, pemandu museum berfungsi sebagai penghubung antara warisan budaya masa lalu dengan masyarakat masa kini. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu pengunjung memahami relevansi nilai-nilai budaya Dayak dalam kehidupan kontemporer. Dengan demikian, proses edukasi yang terjadi di museum bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga proses internalisasi nilai budaya.

Lebih jauh, program edukasi yang dijalankan Museum Balanga menunjukkan adanya upaya membangun pelibatan komunitas dalam pelestarian budaya. Keterlibatan sekolah, perguruan tinggi, wisatawan, serta masyarakat umum dalam berbagai aktivitas museum menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak lagi diposisikan sebagai tanggung jawab eksklusif pemerintah atau pengelola museum. Sebaliknya, pelestarian budaya dipahami sebagai tanggung jawab bersama yang memerlukan partisipasi aktif berbagai elemen masyarakat.

Konsep pelibatan komunitas ini sejalan dengan paradigma museologi kontemporer yang menempatkan masyarakat sebagai mitra dalam pengelolaan dan pelestarian warisan budaya. Museum tidak hanya berfungsi untuk masyarakat, tetapi juga bersama masyarakat. Semakin tinggi tingkat keterlibatan masyarakat dalam aktivitas museum, maka semakin besar pula peluang keberhasilan pelestarian budaya dalam jangka panjang. (Simon, 2020)

Dengan demikian, hasil PkM menunjukkan bahwa Museum Balanga telah menjalankan fungsi edukasi dan pelibatan komunitas secara efektif dalam upaya pelestarian warisan budaya Dayak. Hal tersebut tercermin melalui intensitas kunjungan lembaga pendidikan, keterlibatan masyarakat umum dan wisatawan, penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman, serta peran aktif pemandu dalam menginterpretasikan nilai-nilai budaya kepada pengunjung. Melalui berbagai program tersebut, Museum Balanga tidak hanya menjadi tempat penyimpanan warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat yang berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya Dayak di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Kesadaran Budaya Pengunjung: Dari Pengamatan Menuju Apresiasi

Kesadaran budaya merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pelestarian warisan budaya. Pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan keberadaan artefak atau peninggalan sejarah yang tetap terjaga secara fisik, tetapi juga menyangkut kemampuan masyarakat dalam memahami, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Nasrullah, 2017). Dalam konteks museum, kesadaran budaya terbentuk melalui proses interaksi antara pengunjung dengan koleksi, narasi sejarah, serta pengalaman belajar yang diperoleh selama kunjungan berlangsung. Oleh karena itu, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda budaya, melainkan juga sebagai ruang

transformasi pengetahuan yang mampu mengubah ketidaktahuan menjadi pemahaman dan pemahaman menjadi apresiasi.

Berdasarkan hasil observasi, Museum Balanga memainkan peran yang cukup signifikan dalam membangun kesadaran budaya pengunjung melalui berbagai aktivitas edukatif yang dilakukan secara langsung. Salah satu bentuk kegiatan yang paling dominan adalah pemanduan koleksi yang dilakukan kepada berbagai kelompok pengunjung, mulai dari siswa sekolah dasar hingga mahasiswa dan masyarakat umum. Melalui kegiatan tersebut, pengunjung tidak hanya melihat koleksi yang dipamerkan, tetapi juga memperoleh penjelasan mengenai makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam berbagai kegiatan pemanduan yang terdokumentasi, pengunjung diajak memahami perjalanan kehidupan masyarakat Dayak melalui narasi yang sistematis, mulai dari fase kelahiran, kehidupan sosial, hubungan dengan alam, hingga tradisi kematian yang menjadi bagian penting dalam sistem budaya masyarakat Dayak.

“Memandu dari awal masuk menceritakan alur kehidupan hingga kematian, pindah ke gedung kedua menjelaskan flora dan fauna, dan gedung ketiga tentang Tjilik Riwut.” (Budiman, 2020)

Pola penyampaian semacam ini menunjukkan bahwa Museum Balanga tidak hanya berupaya memperkenalkan artefak budaya sebagai benda sejarah, tetapi juga menghubungkannya dengan sistem kehidupan masyarakat yang melahirkannya. Dengan demikian, pengunjung memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai budaya Dayak sebagai sebuah sistem nilai yang hidup dan berkembang. Proses inilah yang menjadi titik awal terbentuknya kesadaran budaya, karena seseorang cenderung akan menghargai sesuatu ketika ia memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Kesadaran budaya yang dibangun melalui museum pada dasarnya berlangsung dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengamatan (observation), yaitu ketika pengunjung melihat dan mengenali objek budaya yang dipamerkan. Pada tahap ini, pengunjung mulai memperoleh informasi dasar mengenai bentuk, fungsi, dan sejarah suatu koleksi. Namun, pengamatan semata tidak cukup untuk membangun kesadaran budaya yang mendalam. Diperlukan proses interpretasi yang membantu pengunjung memahami konteks sosial dan filosofis dari setiap koleksi yang dipamerkan. (Martadi, 2018)

Dalam hal ini, peran pemandu museum menjadi sangat penting. Pemandu tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menerjemahkan makna yang terkandung di balik artefak budaya sehingga lebih mudah dipahami oleh pengunjung. Melalui penjelasan yang diberikan, benda-benda budaya tidak lagi dipandang sebagai objek yang asing, melainkan sebagai representasi identitas masyarakat Dayak yang memiliki nilai historis dan filosofis yang tinggi.

Tahap berikutnya adalah pemahaman (understanding). Pada tahap ini, pengunjung mulai menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Ketika pengunjung memahami bahwa berbagai

koleksi yang dipamerkan merupakan bagian dari perjalanan sejarah masyarakat Dayak, maka muncul kesadaran bahwa budaya tersebut bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan fondasi yang membentuk identitas masyarakat Kalimantan Tengah hingga saat ini.

Proses pemahaman tersebut semakin kuat karena Museum Balanga tidak hanya menampilkan koleksi etnografi, tetapi juga menghadirkan informasi mengenai lingkungan alam Kalimantan Tengah dan tokoh-tokoh penting daerah. Dalam berbagai kegiatan pemanduan, pengunjung memperoleh penjelasan mengenai flora dan fauna khas Kalimantan serta sejarah perjuangan Tjilik Riwut sebagai salah satu tokoh penting dalam perjalanan pembangunan Kalimantan Tengah.

Penyajian materi yang komprehensif tersebut memungkinkan pengunjung memahami keterkaitan antara budaya, lingkungan, dan sejarah dalam membentuk identitas masyarakat Dayak. Kesadaran budaya yang terbentuk tidak lagi terbatas pada pengenalan simbol-simbol budaya semata, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan manusia dengan lingkungan dan sejarahnya.

Tahap selanjutnya adalah apresiasi (appreciation), yaitu kondisi ketika pengunjung mulai menunjukkan sikap menghargai terhadap warisan budaya yang dipelajarinya. Apresiasi budaya dapat terlihat dari meningkatnya perhatian pengunjung terhadap koleksi, munculnya rasa ingin tahu yang lebih besar, serta kesediaan untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut. Dalam konteks Museum Balanga, proses ini terlihat melalui berbagai upaya museum dalam membangun etika pelestarian kepada pengunjung (Astuti & Widodo, 2021).

Sebelum memasuki ruang pameran, pengunjung secara rutin diberikan pengarahan mengenai tata tertib kunjungan dan pentingnya menjaga koleksi museum.

“Pengarahan sebelum masuk museum, seperti menjelaskan tidak boleh melewati garis merah, menyentuh benda koleksi, tidak diperbolehkan membawa makanan minuman dan tas ransel ditiptkan di loker.” (Achdian, 2014)

Sekilas aturan tersebut tampak sebagai prosedur teknis yang bertujuan menjaga keamanan koleksi. Namun dalam perspektif pendidikan budaya, aturan tersebut memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu menanamkan sikap penghormatan terhadap warisan budaya. Pengunjung diajak memahami bahwa koleksi museum merupakan sumber pengetahuan yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi sehingga keberadaannya harus dijaga bersama. Dengan demikian, kesadaran budaya tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga dalam bentuk perilaku.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengunjung yang datang ke Museum Balanga berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari siswa sekolah dasar, sekolah menengah, mahasiswa, hingga wisatawan dari berbagai daerah seperti Sampit, Banjarmasin, dan Kalimantan Timur. Keberagaman latar belakang tersebut

menunjukkan bahwa museum memiliki jangkauan edukasi yang cukup luas. Setiap kelompok pengunjung membawa pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda, sehingga proses pembentukan kesadaran budaya juga berlangsung dalam tingkat yang beragam.

Bagi siswa sekolah, museum berfungsi sebagai sarana pengenalan budaya lokal sejak usia dini. Pada tahap ini, museum berperan dalam membentuk fondasi identitas budaya yang akan berkembang seiring bertambahnya usia. Bagi mahasiswa, museum menjadi ruang refleksi akademik yang memungkinkan mereka memahami hubungan antara budaya, sejarah, dan kehidupan sosial masyarakat. Sementara bagi wisatawan, museum berfungsi sebagai media untuk mengenal kekayaan budaya Dayak yang mungkin sebelumnya tidak mereka ketahui. Dengan kata lain, Museum Balanga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat melalui pendekatan edukatif yang inklusif.

Dalam perspektif teori Cultural Awareness, kesadaran budaya tidak berhenti pada kemampuan mengenali keberadaan suatu budaya, tetapi mencakup kemampuan memahami nilai, menghargai perbedaan, serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk melestarikannya. Teori ini menegaskan bahwa pengalaman langsung merupakan salah satu faktor paling efektif dalam membentuk kesadaran budaya. Oleh karena itu, aktivitas kunjungan museum memiliki posisi yang sangat strategis karena memungkinkan individu berinteraksi secara langsung dengan representasi budaya yang dipelajari.

Temuan PkM menunjukkan bahwa Museum Balanga telah menjalankan fungsi tersebut dengan cukup baik. Melalui kegiatan pemanduan, penyampaian narasi budaya, edukasi mengenai etika pelestarian, serta penyajian koleksi yang kontekstual, museum berhasil menciptakan pengalaman belajar yang mampu menghubungkan pengunjung dengan warisan budaya Dayak. Pengalaman tersebut menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran budaya yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan kesadaran budaya di Museum Balanga berlangsung melalui tahapan yang berkesinambungan, yakni pengamatan, pemahaman, dan apresiasi. Pengunjung yang awalnya hanya melihat koleksi sebagai benda budaya secara perlahan diarahkan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya dan akhirnya menumbuhkan sikap menghargai serta keinginan untuk melestarikannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Museum Balanga tidak hanya berhasil menjalankan fungsi edukasi budaya, tetapi juga berperan sebagai agen transformasi sosial yang memperkuat hubungan masyarakat dengan identitas budaya Dayak di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Tantangan Digitalisasi dalam Pelestarian Warisan Dayak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara memperoleh, mengelola, dan menyebarkan informasi budaya. Di satu sisi, digitalisasi membuka

peluang yang sangat luas bagi upaya pelestarian budaya melalui akses informasi yang lebih cepat, jangkauan yang lebih luas, serta kemudahan dokumentasi dan penyimpanan data (Nasrullah, 2017). Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan baru bagi lembaga pelestarian budaya, termasuk museum. Dalam konteks Museum Balanga, digitalisasi bukan hanya persoalan penggunaan teknologi, melainkan juga berkaitan dengan bagaimana menjaga relevansi warisan budaya Dayak di tengah perubahan pola konsumsi informasi masyarakat yang semakin bergantung pada media digital.

Tantangan pertama yang dihadapi adalah perubahan karakteristik generasi muda sebagai kelompok sasaran utama pelestarian budaya. Generasi saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan internet, media sosial, dan berbagai platform digital. Informasi dapat diperoleh hanya dalam hitungan detik melalui telepon genggam tanpa harus mendatangi sumber informasi secara langsung (Budiman, 2020). Kondisi tersebut secara tidak langsung memengaruhi minat masyarakat untuk mengunjungi museum. Jika dahulu museum menjadi salah satu sumber utama untuk memperoleh pengetahuan sejarah dan budaya, kini posisi tersebut mulai bersaing dengan berbagai sumber informasi digital yang lebih praktis dan mudah diakses.

Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi Museum Balanga karena pelestarian budaya pada dasarnya membutuhkan pengalaman langsung yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Berdasarkan hasil observasi, proses edukasi yang berlangsung di Museum Balanga sangat bergantung pada interaksi antara pengunjung dengan koleksi dan pemandu museum. Berbagai kegiatan pemanduan dilakukan dengan menjelaskan perjalanan kehidupan masyarakat Dayak, koleksi etnografi, kekayaan flora-fauna Kalimantan, hingga sejarah tokoh daerah seperti Tjilik Riwut (Susetyo, 2025).

Interaksi semacam ini menghasilkan pengalaman belajar yang bersifat langsung dan kontekstual. Pengunjung tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat melihat, mengamati, dan merasakan suasana yang dibangun melalui ruang pameran museum. Tantangannya adalah bagaimana menghadirkan pengalaman yang tetap menarik bagi generasi digital yang cenderung lebih akrab dengan konten visual singkat dibandingkan pembelajaran konvensional yang membutuhkan perhatian lebih lama (Martadi, 2018).

Selain perubahan pola belajar masyarakat, tantangan digitalisasi juga berkaitan dengan upaya menjaga keberlanjutan koleksi budaya yang menjadi aset utama museum. Di tengah meningkatnya jumlah kunjungan dan aktivitas edukasi, museum harus tetap memastikan bahwa koleksi yang dimiliki dapat terjaga dengan baik untuk generasi mendatang. Data lapangan menunjukkan bahwa Museum Balanga secara rutin melakukan pengawasan terhadap ruang pameran guna mencegah kerusakan koleksi akibat interaksi pengunjung.

“Menjaga absen tamu berkunjung dan mengawasi pengunjung agar tidak melewati garis merah dan menyentuh benda koleksi.” (Rangkuti, 2025)

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berhubungan dengan penyebaran informasi, tetapi juga dengan perlindungan fisik terhadap benda-benda budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi. Tantangan digitalisasi muncul ketika museum dituntut untuk memperluas akses terhadap koleksi tanpa mengurangi aspek konservasi. Semakin tinggi ketertarikan masyarakat terhadap warisan budaya, semakin besar pula kebutuhan museum untuk menyediakan akses informasi yang luas tanpa harus meningkatkan risiko kerusakan koleksi akibat intensitas kunjungan yang berlebihan.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan konservasi koleksi sebagai sumber utama pengetahuan budaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa Museum Balanga secara berkala melakukan kegiatan pemeliharaan terhadap benda-benda koleksi yang dimiliki.

“Membersihkan barang koleksi yang baru dikeluarkan dari gudang menggunakan alat dan bahan yang sudah disediakan museum.” (Mawaddah, 2026)

Aktivitas tersebut menggambarkan bahwa pelestarian budaya membutuhkan kerja konservasi yang berkelanjutan. Koleksi museum tidak hanya harus dilindungi dari kerusakan akibat usia dan faktor lingkungan, tetapi juga harus dipersiapkan agar tetap dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Dalam konteks digitalisasi, tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan upaya konservasi fisik dengan konservasi digital. Banyak artefak budaya Dayak yang memiliki nilai historis tinggi dan rentan mengalami degradasi seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, dokumentasi digital menjadi kebutuhan yang semakin penting untuk memastikan bahwa informasi yang terkandung dalam koleksi tersebut tetap dapat diwariskan meskipun kondisi fisik benda mengalami penurunan kualitas (Dahlan, 2024).

Di sisi lain, digitalisasi juga menghadirkan tantangan terkait penyederhanaan makna budaya. Budaya Dayak bukan hanya kumpulan benda, melainkan sistem nilai yang mencakup adat istiadat, ritual, filosofi hidup, hubungan dengan alam, serta berbagai pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Ketika budaya dipindahkan ke dalam format digital, terdapat risiko terjadinya reduksi makna karena informasi sering kali disajikan secara singkat dan fragmentaris. Padahal, pemahaman budaya yang mendalam memerlukan penjelasan yang komprehensif dan kontekstual. (Rahardjo, 2011)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi tidak dapat dipahami hanya sebagai proses mengubah koleksi fisik menjadi bentuk digital. Lebih dari itu, digitalisasi harus mampu mempertahankan nilai, makna, dan konteks budaya yang melekat pada setiap artefak. Jika tidak dilakukan secara tepat, digitalisasi justru

berpotensi mengubah warisan budaya menjadi sekadar objek visual yang kehilangan dimensi filosofisnya. Oleh karena itu, Museum Balanga perlu memastikan bahwa setiap upaya digitalisasi tetap didasarkan pada prinsip interpretasi budaya yang benar dan melibatkan pihak-pihak yang memahami nilai-nilai budaya Dayak secara mendalam. (Amir, 2008)

Meskipun demikian, digitalisasi tidak sepenuhnya harus dipandang sebagai ancaman. Sebaliknya, perkembangan teknologi dapat menjadi peluang strategis dalam memperluas jangkauan edukasi budaya. Selama ini, kegiatan edukasi Museum Balanga sebagian besar masih berlangsung melalui kunjungan langsung ke lokasi museum. Padahal, tidak semua masyarakat memiliki kesempatan untuk datang secara fisik. Dengan memanfaatkan teknologi digital, museum dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas, termasuk generasi muda yang berada di luar Kalimantan Tengah.

Berbagai inovasi dapat dikembangkan untuk mendukung tujuan tersebut, seperti digitalisasi katalog koleksi, pembuatan arsip digital budaya Dayak, penggunaan kode QR pada koleksi museum, pengembangan tur virtual (virtual museum), serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi budaya. Kehadiran teknologi tersebut memungkinkan informasi mengenai warisan Dayak diakses secara lebih luas tanpa mengurangi fungsi museum sebagai ruang pembelajaran langsung. Bahkan, teknologi dapat berfungsi sebagai pintu masuk yang mendorong masyarakat untuk kemudian mengunjungi museum secara langsung (Oktavianti, 2020).

Dalam perspektif pelestarian budaya, strategi yang paling relevan bukanlah menggantikan museum fisik dengan museum digital, melainkan mengintegrasikan keduanya secara seimbang. Museum fisik tetap memiliki keunggulan dalam menghadirkan pengalaman autentik yang tidak dapat digantikan oleh teknologi, sementara media digital mampu memperluas akses informasi dan meningkatkan jangkauan edukasi budaya. Sinergi antara keduanya menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan pelestarian budaya pada era digital (Putra, 2023).

Dengan demikian, tantangan digitalisasi dalam pelestarian warisan Dayak tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan perilaku masyarakat, perlindungan koleksi budaya, konservasi artefak, serta upaya menjaga keutuhan makna budaya di tengah arus informasi yang semakin cepat. Hasil PkM menunjukkan bahwa Museum Balanga telah menjalankan berbagai fungsi pelestarian secara baik melalui kegiatan edukasi, pengawasan koleksi, dan konservasi artefak. Namun, untuk mempertahankan relevansinya di masa depan, museum perlu mengembangkan strategi digital yang mampu menjembatani kebutuhan generasi modern tanpa menghilangkan nilai-nilai filosofis yang menjadi inti dari warisan budaya Dayak. Dengan langkah tersebut, Museum Balanga tidak hanya akan menjadi penjaga memori budaya masa lalu, tetapi juga menjadi pusat literasi budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Simpulan

Berdasarkan hasil PkM, Museum Balanga menunjukkan adanya transformasi fungsi dari institusi yang berorientasi pada penyimpanan dan pemeliharaan koleksi menuju ruang edukasi dan komunikasi budaya. Transformasi tersebut terlihat melalui kegiatan pelayanan, pemanduan, program edukasi, serta pendampingan terhadap berbagai kelompok pengunjung selama pelaksanaan kegiatan MBKM.

Museum Balanga memiliki kontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap warisan budaya Dayak melalui penyediaan informasi, pengalaman belajar, dan interaksi langsung dengan koleksi. Kegiatan pemanduan tidak hanya memberikan informasi mengenai nama dan jenis koleksi, tetapi juga menjelaskan hubungan koleksi dengan sejarah serta kehidupan masyarakat Dayak. Kegiatan edukasi kepada peserta didik juga menunjukkan bahwa museum dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran di luar sekolah.

Kontribusi utama PkM ini terletak pada penegasan bahwa pelestarian warisan budaya Dayak di Museum Balanga tidak hanya berlangsung melalui pemeliharaan koleksi, tetapi juga melalui proses edukasi dan komunikasi kepada masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan fungsi edukatif museum dapat menjadi salah satu strategi untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan dan identitas budaya Dayak di tengah perubahan sosial dan modernisasi.

Daftar Pustaka

- Achdian, A. (2014). *Museum dan Perubahan Sosial: Perspektif Baru Permuseuman Indonesia*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Akbar, A. (2010). *Museum di Indonesia: Kendala dan Harapan*. Papas Sinar Sinanti.
- Amir, M. (2008). *Buku Panduan Lapangan Kupu-kupu di Indonesia*. Cibinong. *Puslit Biologi LIPI*.
- Astuti, S. D., & Widodo, R. T. (2021). Analisis Kandungan Pigmen dan Efek Psikologis Warna *Spirulina platensis* dalam Produk Kosmetik. *Jurnal Bioteknologi Indonesia*, 15(2), 45–58.
- Budiman, M. A. (2020). *Teknologi Digital dan Transformasi Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Dahlan, Mubarak. (2024) "Fungsi dan Peran Museum Sebagai Sumber Belajar dan Media Pelestarian Sejarah." *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science* 8, no. 1 (2024): 25–29. <https://doi.org/10.36653/jksb.v8i1.186>.
- Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. (2022). *Pedoman Museum Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Husni, M. (2026). Optimalisasi Pemanfaatan Museum Balanga Kalimantan Tengah sebagai Media Edukasi Interaktif dalam Meningkatkan Literasi Sejarah Lokal bagi Pelajar. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 22–37.
- Martadi, D. A. (2018). Museum sebagai Media Pendidikan dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Museografia*, 2(1), 45.
- Mawaddah, N. (2026). *Jurnal Harian Mahasiswa Program MBKM Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palangka Raya Tahun 2026*.

- Mawaddah, Nur. 2026. *Jurnal Harian Mahasiswa Program MBKM Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palangka Raya Tahun 2026*. Dokumen tidak dipublikasikan. UPT Museum Balanga, Palangka Raya.
- Musyaffa, M. A. S., Samsudin, & Astri, Y. W. (2026). The role of the Galunggung Museum in promoting history learning and preserving local culture in Tasikmalaya (2020–2024): Peran Museum Galunggung dalam upaya pembelajaran sejarah dan pelestarian budaya lokal di Tasikmalaya (2020–2024). *Santhet (Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, 10(2), 693–704. <https://doi.org/10.36526/santhet.v10i2.7721>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi PkM Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosiologi*. Simbiosis Rekayasa Media.
- Nuryanto, A. (2019). *Pengelolaan Museum sebagai Media Edukasi Budaya*. Ombak.
- Novaria, I. E., Suhaila, S. E., Wibowo, H. A. Y., & Sutinah, S. (2026). *Kearifan lokal dan budaya Nusantara sebagai kekuatan bangsa*. Penerbit P4i.
- Oktaviani, Evita Dwi. "Pemanfaatan Museum Keprajaan Indonesia sebagai Sumber Belajar Sejarah." *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 9, No. 2, 2020, hlm. 153–171.
- Putra, Fauzan Dwi, dan Wahidul Basri. "Museum Adityawarman Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Indonesia." *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 11, No. 1, 2023, hlm. 42–58
- Rahardjo, S. (2011). *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Sosial dan Budaya*. Komunitas Bambu.
- Rahardjo, S. (2018). *Pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Rangkuti, N. (2025). Museum sebagai Media Pendidikan dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Kebudayaan*, 10(2), 135–137.
- Sedyawati, E. (2017). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. RajaGrafindo Persada.
- Simon, N. (2020). *The Participatory Museum*. Museum 2.0.
- Sugiyono. (2020). *Metode PkM Kualitatif*. Alfabeta.
- Susetyo, Berlian, dkk. "Peran Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya dalam Upaya Pelestarian Sejarah dan Budaya Lokal di Lubuk Linggau." *PERIODE: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 7, No. 1, 2025
- Sutaarga, M. A. (1997). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutaarga, Moh. A. (2020). *Museum dan Pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, D. (2019). Museum sebagai Sumber Belajar dalam Pendidikan Sejarah dan Kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 24(3), 321–323.